

**STUDI KOMPARATIF PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH YANG MENGIKUTI DAN  
TIDAK MENGIKUTI BIMBINGAN BELAJAR**

**COMPERATIVE STUDY OF THE DEVELOPMENT OF SCHOOL AGE CHILDREN WHO  
FOLLOW AND DO NOT FOLLOW GUIDANCE OF LEARNING**

**Maulina<sup>1</sup>; Sufriani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

e-mail: maulinauna@gmail.com; sufriani@gmail.com

**ABSTRAK**

Proses belajar-mengajar erat kaitannya dengan proses perkembangan anak meliputi jasmani maupun rohaninya. Adapun perkembangan yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan belajar anak yaitu perkembangan motorik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial dan moral. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan perkembangan anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan desain cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berada di kelas IV dan kelas V sebanyak 463 siswa/i di MIN Model Banda Aceh. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan teknik probability sampling sebanyak 45 orang yang mengikuti bimbingan belajar dan 45 orang yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji mann whitney U test. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan perkembangan anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh (p-value = 0,240), tidak ada perbedaan perkembangan motorik (p-value = 0,647), tidak ada perbedaan perkembangan kognitif (p-value = 0,110), dan tidak ada perbedaan perkembangan sosial dan moral (p-value = 0,789) anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh. Diharapkan agar orangtua dan guru tetap memperhatikan perkembangan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

**Kata Kunci** : Perkembangan, Motorik, Kognitif, Sosial dan Moral, anak usia sekolah

**ABSTRACT**

The teaching-learning process is closely related to the process of child development including both physical and spiritual development. The development that has relevance to child's learning activities is motor development. The purpose of this study is to investigate the comparison of the development of school-aged children who follow the tutorial class and those who do not at Model Islamic Elementary School of Banda Aceh. The type of the study is descriptive comparative study with cross-sectional study design. The population in this study all children who are in grade IV and V as many as 463 students. The sampling method was conducted by using Slovin formula as many as 45 students who took the tutorial class and 45 students who did not take the class at Model Islamic Elementary School of Banda Aceh. The data collection was done by using questionnaire. The data were analyzed by using Mann-Whitney U test. The result of the study showed that there was no difference in the development between the school-aged children who followed the tutorial class and those who did not at Model Islamic Elementary School of Banda Aceh (p-value = 0.240), no difference in motor development (p-value = 0.647), no difference in cognitive development (p-value = 0.110), and no difference in social and moral development (p-value-0.789). It is suggested that the parents should pay more attention to the development of their children, so the children can grow and develop optimally.

**Keywords** : Development, Motor, Cognitive, Social and Moral, School-Aged Children

## PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/toddler (1-3 tahun), prasekolah (3-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara satu anak dengan yang lain karena latar belakang anak yang berbeda (Hidayat, 2005, p.6).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2012 menunjukkan bahwa anak usia 5-17 tahun yang berstatus sekolah sebesar 81,53 persen. Pada kelompok usia tersebut terdapat 6,32 persen yang tidak bersekolah lagi dan yang belum pernah sekolah sebesar 12,15 persen. Meskipun persentase anak usia sekolah yang masih bersekolah cukup tinggi, namun kualitas dari anak tersebut juga harus ditingkatkan demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas bagi bangsa dan negara di masa mendatang. Hal ini dikarenakan masih adanya permasalahan terbatasnya akses pendidikan berkualitas bagi anak, terutama bagi anak keluarga miskin dan di masyarakat terpencil (Badan Pusat Statistik, 2012).

Untuk peningkatan kualitas pendidikan peraturan yang telah ditetapkan oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) jumlah waktu belajar yaitu 800 jam pertahun untuk Sekolah Dasar. Sedangkan di Indonesia jumlah waktu belajar di sekolah terlalu lama dibandingkan dengan negara-negara lain yang telah mengikuti standar UNESCO, waktu belajar anak Sekolah Dasar mencapai 1.400 jam pertahun. Hal tersebut tentu saja sudah melebihi jam belajar yang telah ditetapkan oleh UNESCO (Rahayu, 2013). Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan Basuki (2008) dalam Oktamiati (2015) menyatakan bahwa jam belajar yang efektif untuk anak adalah antara 3 sampai 4 jam sehari jika dalam suasana formal, sedangkan 7 sampai 8 jam sehari jika dalam suasana informal.

Maulani (2013) mengatakan bahwa tingginya nilai pelajaran di sekolah sampai saat ini masih menjadi tolak ukur dalam melihat pencapaian hasil belajar siswa. Persaingan mendapatkan nilai yang baik di sekolah menciptakan fenomena menjamurnya praktek bimbingan belajar di luar sekolah. Catatan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Ditjen Diklusepa) Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan, di Indonesia terdapat 22.510 lembaga bimbingan belajar, sebanyak 2.822 buah diantaranya adalah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) bahasa (Kemendikbud, 2003).

Bimbingan belajar adalah tuntunan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, untuk memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan (Sukardi, 2002). Bimbingan bertujuan untuk pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas dalam mengembangkan keterampilan serta dalam bersikap terhadap guru, maupun menumbuhkan disiplin belajar dan terlatih, baik secara mandiri maupun kelompok (Arifin, 2013).

Menurut penelitian Umami tahun 2012, adanya pengaruh pemberian stimulasi yang berlebihan berbentuk les privat/ kursus akademik berpengaruh "Kurang Baik" terhadap tumbuh kembang otak peserta didik. Pemberian stimulus berbentuk les/ kursus akademik secara berlebihan/ terus menerus akan membuat anak menjadi stress. Stress yang hebat lambat laun akan mempengaruhi tubuh anak. Tidak hanya berpengaruh secara fisik saja, stress juga sangat mempengaruhi terhadap sisi psikologi dan emosi si anak. Rasa was-was, cepat marah, frustrasi, kesulitan bersosialisasi atau menyesuaikan diri, dan lambatnya reaksi merupakan beberapa akibat yang ditimbulkan oleh stres.

Adapun proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa yaitu: 1) perkembangan motor (motor development),

yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (motor skills), 2) perkembangan kognitif (cognitive development), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak, 3) perkembangan sosial dan moral (social and moral development), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok (Syah, 2014, p.59). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan perkembangan anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan perkembangan anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh.

Teknik pengampilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan cara *proportional random sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak yang berada di kelas IV dan kelas V sebanyak 463 siswa/i di MIN Model Banda Aceh. Sampel sebanyak 90 responden yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan menggunakan kuesioner, penelitian dilakukan setelah mendapatkan surat lulus uji etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala yang bertujuan untuk melindungi dan menjamin kerahasiaan responden. Analisa data terdiri dari analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel. Sedangkan

analisa bivariat digunakan untuk mengetahui uji perbedaan 2 kelompok data kategorik yang tidak berpasangan dengan menggunakan uji *mann whitney* (Notoatmojo, 2010).

## HASIL

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 21-23 Agustus 2017 di MIN Model Banda Aceh dengan jumlah responden 90 orang. Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Data Demografi Responden Yang Mengikuti Bimbingan Belajar

No	Karakteristik Responden	Mengikuti Bimbingan Belajar	
		f	%
1	Usia		
	a. Usia 9 tahun	24	53,3
	b. Usia 10 tahun	18	40,0
	c. Usia 11 tahun	3	6,7
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	17	37,8
	b. Perempuan	28	62,2
3	Hari Bimbingan Belajar/ Minggu		
	a. 0 Hari	0	0
	b. 1-2 hari	6	13,3
	c. 3-4 hari	24	53,3
	d. 5-6 hari	15	33,3
4	Jam Bimbingan Belajar/ Hari		
	a. 0 jam	0	0
	b. 2 jam	42	93,3
	c. 3 jam	3	6,7
5	Jenis Bimbingan Belajar		
	a. Matematika	5	5,6
	b. Matematika, Agama	1	1,1
	c. Matematika, Bahasa Asing	2	2,2
	d. Matematika, Bahasa Asing, Agama	2	2,2
	e. Matematika, Sains	1	1,1
	f. Matematika, Sains, Bahasa Asing	14	15,6
	g. Matematika, Sains, Bahasa Asing, Agama	20	22,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mengikuti bimbingan belajar mayoritas umur responden yaitu 9 tahun sebanyak 24 responden (53,3%), mayoritas jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 28 responden (62,2%), mayoritas bimbingan belajar per minggu adalah 3-4 hari yaitu 24 responden (53,3%), mayoritas jam belajar per hari adalah 2 jam yaitu 42 responden (46,7%), dan mayoritas jenis bimbingan belajar adalah Matematika, Sains, Bahasa Asing, dan Agama yaitu 20 responden (22,2%).

Tabel 2 Data Demografi Responden Yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

No	Karakteristik Responden	Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar	
		f	%
1.	Usia		
	a. Usia 9 tahun	24	53,3
	b. Usia 10 tahun	15	33,3
	c. Usia 11 tahun	6	13,3
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	9	20,0
	b. Perempuan	36	80,0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden yang tidak mengikuti bimbingan belajar mayoritas umur responden yaitu 9 tahun sebanyak 24 responden (53,3%), dan sebagian besar jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 36 responden (80,0%).

Tabel 3 Perkembangan Anak Usia Sekolah Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

No	Kategori	n	Mean	SD	p-value
1	Baik	83			
2	Kurang Baik	7	1,078	0,269	0,240
	Total	90			

Berdasarkan tabel 3 di atas bahwa dari hasil perhitungan mann whitney dapat dilihat nilai p-value adalah 0,240( 0,05), maka Ho diterima yang berarti tidak ada perbedaan perkembangan anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh.

Tabel 4 Perkembangan Motorik Anak Usia Sekolah Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

No	Kategori	n	Mean	SD	p-value
1	Baik	73			
2	Kurang Baik	5	1,056	0,230	0,647
	Total	90			

Berdasarkan tabel 4 di atas bahwa dari hasil perhitungan mann whitney dapat dilihat nilai p-value adalah 0,647( 0,05), maka Ho diterima yang berarti tidak ada perbedaan perkembangan motorik anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh.

Tabel 5 Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

No	Kategori	n	Mean	SD	p-value
1	Baik	79			
2	Kurang Baik	11	1,122	0,329	0,110
	Total	90			

Berdasarkan tabel 5 di atas bahwa dari hasil perhitungan mann whitney dapat dilihat nilai p-value adalah 0,110 ( 0,05), maka Ho diterima yang berarti tidak ada perbedaan perkembangan kognitif anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh.

Tabel 6 Perkembangan Sosial dan Moral Anak Usia Sekolah Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

No	Kategori	n	Mean	SD	p-value
1	Baik	73			
2	Kurang Baik	17	1,189	0,394	0,789
	Total	90			

Berdasarkan tabel 6 di atas bahwa dari hasil perhitungan mann whitney dapat dilihat nilai p-value adalah 0,789 ( 0,05), maka Ho diterima yang berarti tidak ada perbedaan perkembangan sosial dan moral anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan

yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh.

## PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini secara berurutan dapat dilihat pada uraian berikut:

### Perbedaan Perkembangan Anak Usia Sekolah Yang Mengikuti Bimbingan Belajar dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *mann whitney* didapatkan nilai ( $p$ -value = 0,240) yang berarti tidak ada perbedaan perkembangan anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 bahwa perkembangan anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar berada pada kategori baik sebanyak 83 responden (92,2%) dan berada pada kategori kurang baik sebanyak 7 responden (7,8%).

Hal ini sesuai dengan penelitian Pranadji & Nurlaela (2009) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada anak usia sekolah dasar yang sibuk dan tidak sibuk pada 60 anak kelas 5 SD dengan hasil persentase anak sibuk yang mengalami tingkat stres yang tinggi (6,7%) ternyata lebih sedikit dibandingkan persentase anak tidak sibuk dalam kategori tersebut (13,3%). Hasil uji beda Mann Whitney menunjukkan tidak adanya perbedaan ( $p > 0,05$ ) pada variabel tingkat stres di kedua kelompok contoh tersebut.

Penelitian Oktamiati (2015) tentang tingkat stres akademik anak usia sekolah terhadap sistem full day school di sekolah dasar kabupaten bogor pada 128 siswa dari kelas 4 sampai kelas 6 dengan hasil 67 orang (52,3%) tidak mengalami stres akademik. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa sekolah dengan sistem full day school tidak akan menimbulkan stress akademik pada siswa jika konsep full day school diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan kondisi anak didik. Konsep sistem full day school merupakan sistem yang sangat mendukung tugas

perkembangan dan karakteristik perkembangan anak usia sekolah.

Jam belajar yang efektif untuk anak adalah 3 sampai 4 jam sehari jika dalam suasana formal, sedangkan 7 sampai 8 jam sehari jika dalam suasana informal. Basuki menyimpulkan bahwa full day school merupakan sekolah yang lebih menggali potensi anak didik secara total dengan menitikberatkan pada situasi dan kondisi dimana anak didik dapat mengikuti proses belajar dan bermain dengan demikian siswa tidak akan terbebani dan tidak bosan berada di sekolah (Basuki, 2008, dalam Oktamiati 2015).

Menurut peneliti bahwa anak yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar sama-sama memiliki perkembangan yang baik. Meskipun anak yang mengikuti bimbingan belajar mendapatkan lebih banyak beban pelajaran tetapi bimbingan belajar untuk anak usia sekolah saat ini mengaplikasikan metode belajar dengan memperhatikan perkembangan anak, hak anak, komunikasi efektif terhadap anak dan yang lainnya yang memang dibutuhkan anak. Sedangkan anak yang tidak mengikuti bimbingan belajar mendapatkan pengajaran dari sekolah dan lingkungannya yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak seperti bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung. Maka dari itu, anak yang mengikuti bimbingan belajar dan anak yang tidak mengikuti bimbingan belajar dapat berkembang sesuai dengan usianya.

### Perbedaan Perkembangan Motorik Anak Usia Sekolah Yang Mengikuti Bimbingan Belajar dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji *mann whitney* didapatkan nilai ( $p$ -value = 0,647) yang berarti tidak ada perbedaan perkembangan motorik anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 bahwa perkembangan motorik anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan

tidak mengikuti bimbingan belajar berada pada kategori baik sebanyak 85 responden (94,4%) dan berada pada kategori kurang baik sebanyak 5 responden (5,6%).

Penelitian Beighle (2008 dalam Nuryana 2010) tentang efektivitas *brain gym* dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak menyatakan dalam penelitiannya dengan subjek murid-murid kelas tiga, empat dan lima menemukan bahwa 78% anak laki-laki dan 63% perempuan menghabiskan waktu istirahat mereka dalam aktivitas fisik. Di luar sekolah anak perempuan menghabiskan waktunya 20% dan anak laki-laki 25% dari waktu mereka dengan melibatkan aktivitas fisik.

Menurut peneliti bahwa anak yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar memiliki perkembangan motorik yang sama baik. Anak yang ikut bimbingan belajar tetap melakukan aktivitas fisik atau bergerak karena bimbingan belajar anak rata-rata hanya berlangsung selama 2 jam sehingga anak masih mempunyai waktu bermain walaupun di lokasi bimbingan belajar. Untuk mengembangkan gerak motorik anak melakukan aktivitas bermain dan olahraga, sehingga banyaknya pengalaman gerak yang dikuasainya maka anak semakin terampil dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam melaksanakan keterampilan lainnya.

#### Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Yang Mengikuti Bimbingan Belajar dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji *mann whitney* didapatkan nilai ( $p$ -value = 0,110) yang berarti tidak ada perbedaan perkembangan kognitif anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh,. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar berada pada kategori baik sebanyak 79 responden (87,8%) dan berada pada kategori kurang baik sebanyak 11 responden (12,2%).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) tentang perbedaan perkembangan kognitif anak kelas 2 SD ditinjau dari sistem pembelajaran full day school dan half day school didapatkan anak pada sistem pembelajaran full day school secara rata-rata dan hasil deskripsi prosentase tingkatan kategorisasi berada dalam skor perkembangan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan perkembangan kognitif anak pada sistem pembelajaran half day school menjadi hal yang wajar. Sebab dalam proses perkembangan kognitif anak membutuhkan stimulus, petunjuk dan pengarahan yang mendukung dari lingkungannya, agar anak mampu secara aktif dalam pembelajarannya. Karena belajar merupakan proses individual yang dimana anak akan melakukan proses asimilasi dan akomodasi yang menimbulkan perkembangan pengetahuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cryan dan Others (dalam Departe, Readon & Naurie, 2004) tentang mempraktekkan quantum teaching di ruang-ruang kelas menemukan bahwa dengan adanya full day school menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu yang lebih banyak di kelas, hal ini juga dapat meningkatkan produktivitas anak tinggi. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Partini, 2003, p.4) bahwa pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Menurut peneliti bahwa anak yang mengikuti bimbingan belajar lebih banyak mendapatkan bantuan atau bimbingan sehingga individu akan mampu mengoptimalkan potensi dan keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan, serta mencapai penyesuaian diri dalam kehidupan. Namun, pengalaman anak dari lingkungan juga mempengaruhi perkembangan kognitif seperti memahami/menguasai konsep konservasi, klasifikasi dan kemampuan membaca anak. Maka dari itu anak yang mengikuti bimbingan belajar atau tidak

mengikuti bimbingan belajar keduanya tidak ada perbedaan perkembangan kognitif dan sama-sama memiliki perkembangan kognitif yang baik.

#### Perbedaan Perkembangan Sosial dan Moral Anak Usia Sekolah Yang Mengikuti Bimbingan Belajar dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji *mann whitney* didapatkan nilai ( $p$ -value = 0,789) yang berarti tidak ada perbedaan perkembangan anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 bahwa perkembangan sosial dan moral anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar berada pada kategori baik sebanyak 73 responden (81,1%) dan berada pada kategori kurang baik sebanyak 17 responden (18,9%).

Penelitian Afiah (2014) tentang pengaruh implementasi full day school terhadap tingkat kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial di MI Sultan Agung Sleman didapatkan tingkat penyesuaian sosial siswa full day school di MI Sultan Agung Sleman yang berada pada kategori tinggi sebesar 18%, sedangkan berada pada kategori sedang sebesar 68% dan pada kategori rendah sebesar 14%.

Menurut Melani (2009) lembaga bimbingan belajar biasanya menyediakan terapis berpengalaman dan psikolog anak yang siap membantu pendidikan anak di luar sekolah, sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik, lebih mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada lingkungannya. Dengan memberikan bimbingan belajar, anak didik diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Menurut peneliti bahwa anak yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar memiliki perkembangan sosial dan moral pada kategori yang sama baik, anak yang mengikuti

bimbingan belajar diajarkan untuk bersosialisasi bergaul dengan teman dan gurunya, sedangkan anak yang tidak mengikuti bimbingan belajar bersosialisasi dan bermain dengan keluarga dan lingkungan sekitar dengan teman sebaya. Anak perlu mengenal berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat melalui pergaulan dan hubungan sosial baik dengan teman, guru, keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehingga anak dapat bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat anak yang bersangkutan.

#### KESIMPULAN

Tidak ada perbedaan perkembangan anak usia sekolah yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar di MIN Model Banda Aceh ( $p$ -value=0,240), diantaranya: perkembangan motorik ( $p$ -value=0,647), perkembangan kognitif ( $p$ -value=0,110), perkembangan sosial dan moral ( $p$ -value=0,789)

Adapun saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut: bagi orangtua agar memberikan stimulasi-stimulasi yang mendukung perkembangan anak walaupun anak mengikuti bimbingan belajar, memperhatikan perkembangan anak, memberikan nutrisi yang baik untuk anak dan memberikan kebebasan anak untuk bermain. Bagi pihak sekolah agar memberikan jam belajar dan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dengan memperhatikan perkembangan siswa terhadap jam belajar dan pelajaran yang diperolehnya. Bagi perawat komunitas khususnya yang bertugas di Puskesmas kota Banda Aceh agar rutin memberikan penyuluhan, mengingatkan orangtua/guru, dan edukasi kepada orangtua/guru terkait perkembangan anak usia sekolah. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti apakah ada hubungan perkembangan anak usia sekolah dengan bimbingan belajar pada anak usia sekolah.

## REFERENSI

- Afiah, N.A.A. (2014). Pengaruh implementasi full day school terhadap tingkat kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial di MI Sultan Agung Sleman. Diakses pada tanggal 9 Mei 2017 pukul 14.46 wib dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Arifin, M.L. (2013). Upaya konselor dalam membimbing belajar siswa di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Diakses pada tanggal 11 Mei 2017 pukul 06.51 wib dari <http://journal.stainkudus.ac.id>
- Badan Pusat Statistik. (2012). Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2012. Jakarta
- Departem, B., Reardon, M., & Naurie, S.N. (2004). Mempraktekkan quantum teaching di ruang-ruang kelas. Bandung: Kaifa.
- Hidayah, N. (2012). Perbedaan perkembangan kognitif anak kelas II SD ditinjau dari sistem pembelajaran full day school dan half day school. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 09.20 wib dari <http://eprints.walisongo.ac.id>
- Hidayat, A.A. (2005). Pengantar ilmu keperawatan anak 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Jamhari. (2013). Hubungan status gizi dengan kemampuan motorik siswa kelas bawah di SD Negeri Gumulan kecamatan Pandak kabupaten Bantul. Diakses pada tanggal 2 September 2017 pukul 09.30 wib dari <http://eprints.uny.ac.id>
- Kemendikbud.(2003). Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Maulani, V. (2013). Perbedaan kemandirian siswa sekolah dasar ditinjau dari keikutsertaan dalam bimbingan belajar. Diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 19.50 wib dari <http://repository.ub.ac.id>
- Melani, M. (2009). Peran lembaga bimbingan belajar terhadap prestasi belajar anak berkesulitan belajar. Diakses pada tanggal 28 September 2017 pukul 08.20 wib dari <http://eprints.uns.ac.id>
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryana, A. & Purwanto, S. (2010). Efektivitas brain gym dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak. Diakses pada tanggal 20 September 2017 pukul 14.20 wib dari <http://journals.ums.ac.id>
- Oktamiati, H & Perti, Y.S.E. (2015). Tingkat stres akademik anak usia sekolah terhadap sistem full day school di sekolah dasar kab. Bogor . Diakses pada tanggal 7 february 2017 pukul 08.47 wib dari <http://lib.ui.ac.id>
- Partini, S (2003). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: IKIP
- Pranadji, D.K. & Nurlaela (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada anak usia sekolah dasar yang sibuk dan tidak sibuk. Diakses pada tanggal 18 desember 2017 pukul 09.00 wib dari <http://researchgate.net/publication>.
- Profil Anak Indonesia 2013. Kerjasama kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dengan badan pusat statistik. Diakses pada tanggal 19 April 2017 pukul 22.30 wib dari: [www.perpustakaan.bappenas.go.id](http://www.perpustakaan.bappenas.go.id)
- Rahayu, N.S. (2013). Studi implementasi kurikulum full day school di sekolah dasar islam terpadu imam bukhari



Jatinangoe. Diakses melalui  
<http://repository.upi.edu>

Sukardi, D. K. (2002). Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Bandung: Alfabeta

Syah, M. (2014). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Umami, M. (2012). Pengaruh stimulasi yang berlebihan berbentuk kursus/ les akademik terhadap tumbuh kembang otak peserta didik. Diakses pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 15.06 dari:<http://mayanneliese.files.wordpress.com>